

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Performan merupakan penilaian suatu tindakan untuk mengumpulkan informasi tentang bentuk perilaku yang diharapkan muncul dari ternak yang dijadikan objek dalam penelitian (Ensminger, 1992). Performan juga diartikan North and Bell (1990) sebagai bentuk penilaian pada ternak yang dijadikan objek untuk mendapatkan informasi terkait berbagai perilaku yang dimiliki sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Performan ayam pedaging dapat dilihat dari konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan nilai konversi ransum.

Ayam pedaging merupakan ternak yang penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Permintaan terhadap daging ayam semakin bertambah seiring dengan meningkatnya penghasilan dan kesadaran penduduk akan pentingnya protein hewani (Ahmad dan Elfawati, 2008). Ayam pedaging memiliki banyak kelebihan yaitu pertumbuhannya cepat dan efisien dalam mengubah makanan menjadi daging. Namun ayam pedaging juga mempunyai kelemahan yaitu mudah mengalami stress akibat panas dan mudah terserang penyakit akibat virus, bakteri, kapang dan lain-lain. Hal ini bisa terjadi karena ternak tersebut mengalami penurunan daya tahan tubuh yang diduga akibat terjadinya interaksi dengan lingkungan yang kaya dengan radikal bebas.

Cekaman panas yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi dapat menjadi masalah serius pada pengembangan ayam broiler di daerah tropis, suhu lingkungan yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya suhu tubuh ayam broiler, yang diikuti dengan penurunan konsumsi ransum dan turunnya penambahan bobot badan (Kusnadi, 2007). Suhu tropis lebih tinggi dibandingkan

suhu nyaman bagi ayam broiler yakni 21 – 24 °C. Suhu udara di kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1. Keadaan Suhu Udara Di Kota Pekanbaru

Bulan	Suhu udara			
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
Januari	35,5	21,4	27,3	
Februari	36,2	21,2	26,6	
Maret	35,3	21,5	27,3	
April	35,5	21,6	27,3	
Mei	35,0	22,0	27,6	
Juni	35,0	22,3	28,1	
Juli	35,2	21,8	27,3	
Agustus	34,9	21,4	27,2	
September	35,0	22,0	27,1	
Oktober	35,4	22,6	26,0	
November	34,2	22,3	27,2	
Desember	34,5	22,0	27,6	
Rata-rata				
	2012	35,1	21,8	26,0
	2011	34,7	21,7	27,0
	2010	35,1	22,0	27,8
	2009	34,9	22,1	28,0
	2008	34,6	22,0	27,2

Sumber : Riau Dalam Angka (2013)

Syifaiyah (2008) menjelaskan pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat alam bukanlah merupakan hal yang baru. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan yang berasal dari bahan alam tersebut, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Salah satu tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adalah pegagan, karena pegagan memiliki khasiat yang banyak sehingga dapat digunakan sebagai obat tradisional (Kristanti, 2010). Pegagan merupakan tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengatasi cekaman panas pada ayam (Kusnadi, 2004). Selain itu, penambahan pegagan dipakai sebagai suplemen dan penambah nafsu makan selama pemeliharaan ayam, sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat

(Kabarudin, 2008). Hasil penelitian Kabarudin (2008) menyatakan bahwa penambahan tepung pegagan taraf 0%,3%,6% dan 9% menunjukkan pengaruh yang tidak berbeda nyata terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Andria (2012) menuliskan bahwa pegagan (*Centella asiatica* (Linn) Urban) atau *Hydrocotyle asiatica*, Linn atau *Pasequinus*, Rumph, juga telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional baik dalam bentuk bahan segar, kering maupun dalam bentuk ramuan. Tanaman ini telah terbukti memiliki efek farmakologi yang telah terbukti dari beberapa penelitian, di Australia pegagan telah banyak dimanfaatkan sebagai obat untuk penyembuhan luka, radang, reumatik, asma, wasir, tuberculosis, lepra, disentri, demam dan penambah selera makan. Selain itu, pegagan juga mudah didapat yang banyak ditemukan di daerah perkebunan, ladang, tepi jalan, pematangan sawah ataupun di ladang yang agak basah (Besung, 2009).

Menurut Winarto (2003) pada pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) mengandung berbagai bahan aktif meliputi: 1) triterpenoid saponin, 2) triterpenoid genin, 3) minyak essensial, 4) flavonoid, 5) fitosterol, dan bahan aktif lainnya. Kandungan bahan aktif yang terpenting dari beberapa bahan aktif lainnya adalah triterpenoid saponin. Bahan aktif triterpenoid saponin berfungsi untuk meningkatkan aktivasi makrofag yang menyebabkan meningkatnya fagositosis dan sekresi interleukin. Sekresi interleukin ini akan memacu sel untuk menghasilkan antibodi (Besung, 2009).

Berdasarkan pemikiran di atas penulis telah melakukan penelitian tentang “Pemberian Ekstrak Pegagan (*Centella asiatica* (L.) Urban) dengan Volume yang Berbeda terhadap Performan Broiler”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat performan (konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan *income over feed cost*) ayam broiler yang diberikan ekstrak pegagan dengan volume yang berbeda.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian ekstrak pegagan terhadap performan dan nilai *Income Over Feed Cost* (IOFC) ayam broiler.

1.4. Hipotesis Penelitian

Pemberian ekstrak pegagan dapat meningkatkan penambahan bobot badan, konsumsi ransum dan menurunkan angka konversi ransum serta dapat meningkatkan nilai *Income Over Feed Cost* (IOFC) ayam broiler.